

## Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan di Kampung Matfa

Mahfuzi Irwan<sup>1\*</sup>, Rosdiana<sup>1</sup>, Jubaidah Hasibuan<sup>1</sup>, Dika Dona Syahputra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Medan, Jl. W. Iskandar Psr V Medan Esatate Kab. Deliserdang

\*Corresponding Author: [mahfuzi92@unimed.ac.id](mailto:mahfuzi92@unimed.ac.id)

**Abstract:** This study aims to find out and describe how community empowerment activities based on food independence and the community empowerment model based on food independence in alleviating poverty are carried out by the people of Matfa Village. This research uses a qualitative method with a case study approach. Research data was obtained from interviews, observations, Focus Group Discussions (FGD), and documentation. The results of the research are: the people of Matfa Village have carried out various community empowerment activities based on food independence. These activities include steps such as sustainable agricultural practices, agricultural training, development of local food crops, processing of agricultural products, formation of farmer cooperatives, nutrition education, sustainable agricultural practices, infrastructure development, fundraising, and community organizing and community-based empowerment models. Food independence implemented in Matfa Village can be an inspiring example for other regions. This model includes steps such as identification and situation analysis, education and training, access to resources, crop diversification, agricultural cooperatives, processing of agricultural products, access to markets, women's empowerment, environmental sustainability, monitoring and evaluation, and community empowerment. This model aims to alleviate poverty and increase food security in communities.

**Keywords:** Matfa village; food independence; empowerment

**Abstrak:** Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan serta Model pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan dalam pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Matfa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni: masyarakat Kampung Matfa telah melaksanakan berbagai aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan. Aktivitas ini mencakup langkah-langkah seperti praktik pertanian berkelanjutan, pelatihan pertanian, pengembangan tanaman pangan lokal, pengolahan produk pertanian, pembentukan kooperatif petani, pendidikan gizi, praktik pertanian berkelanjutan, pembangunan infrastruktur, penggalangan dana, dan pengorganisasian komunitas dan model pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan yang diterapkan di Kampung Matfa dapat menjadi contoh yang inspiratif untuk wilayah lain. Model ini mencakup langkah-langkah seperti identifikasi dan analisis situasi, pendidikan dan pelatihan, akses terhadap sumber daya, diversifikasi tanaman, kooperatif pertanian, pengolahan produk pertanian, akses ke pasar, pemberdayaan wanita, kelestarian lingkungan, pemantauan dan evaluasi, serta pemberdayaan masyarakat. Model ini bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan dalam komunitas.

**Kata Kunci:** kampung Matfa; Kemandirian pangan; Pemberdayaan

**History Article:** Submitted 10 Oktober 2023 | Revised 11 December 2023 | Accepted 23 December 2023

**How to Cite:** Irwan, Mahfuzi; Rosdiana; Hasibuan, Jubaidah; Syahputra, D.D. (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan di Kampung Matfa. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol 11 (2), pp. 118–129. DOI: <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v11i2.17748>.

### Pendahuluan

Kemiskinan tetap menjadi isu utama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, pada Maret 2022. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan tersebut, terdapat 26,16 juta jiwa penduduk Indonesia yang berada dalam kondisi miskin. Tingkat kemiskinan Indonesia pada periode yang sama mencapai 9,54 persen. BPS telah menetapkan garis



© the Author(s) 2023

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

kemiskinan untuk Maret 2022 sebesar Rp 504.469 per kapita per bulan. Dari jumlah tersebut, sekitar Rp 377.598 digunakan untuk pengeluaran makanan, sementara dialokasikan untuk pengeluaran selain makanan. Dengan kata lain, seseorang dianggap sebagai penduduk miskin jika pengeluarannya dalam satu bulan berada di bawah garis kemiskinan tersebut.

Temuan yang diberikan BPS juga menunjukkan bahwa rata-rata anggota rumah tangga miskin pada bulan Maret 2022 adalah sekitar 4,74 orang. Dengan demikian, rumah tangga dipecah menjadi rumah tangga miskin jika total pengeluarannya per bulan kurang dari rata-rata sekitar Rp 2.395.923. dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan masih menjadi masalah di Indonesia. Hal ini tercermin dari fakta bahwa pendapatan per kapita masih berada pada kisaran Rp 400.000 hingga Rp 500.000. Analisis data juga mengungkap bahwa pendapatan rendah ini lebih umum terjadi di desa-desa. Terlepas dari jumlah total individu yang hidup dalam kondisi miskin di Indonesia, yaitu 26,16 juta orang pada bulan Maret 2022, perlu dicatat bahwa sekitar 14,34 juta di antaranya berada di pedesaan, sementara 11,82 juta berada di perkotaan (Najib et al., 2021; Sidiq, 2020).

Kemiskinan dapat diatasi dengan berbagai cara, termasuk pelatihan, pendampingan, bantuan modal usaha (Najib et al., 2021), dan salah satu pendekatannya adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia adalah dengan memberdayakan potensi dan keterampilan masyarakat secara produktif dan terintegratif melalui proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memungkinkan setiap individu menjadi lebih mampu untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta memiliki pengaruh terhadap peristiwa-peristiwa dan lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka (Hadi et al., 2021; Jamaluddin et al., 2019).

Ada berbagai model pemberdayaan masyarakat yang beragam, seperti pemberdayaan masyarakat ekonomi desa (Najib et al., 2021), pemberdayaan masyarakat desa dalam konteks ketahanan pangan di Desa Wonorejo (Hadi et al., 2021), pemberdayaan masyarakat melalui teknologi akuaponik untuk mencapai kemandirian pangan di Desa Banyuresmi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten (Syamsunarno et al., 2020), serta pemberdayaan ekonomi melalui filantropi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Syahril et al., 2019). Selain itu, ada juga program pemberdayaan masyarakat usia lanjut dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung (Astawa et al., 2022), dan program pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mencapai ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan. (Prawoto, 2012).

Namun, disadari bahwa setiap program pemberdayaan ini tidak selalu mampu sepenuhnya mengatasi kemiskinan di Indonesia. Model-model pemberdayaan yang ada cenderung kurang menggalakkan kreativitas individu. Banyak dari program-program ini lebih fokus pada pemberian modal, seperti pinjaman, tanpa memberikan pendidikan atau pembekalan keterampilan yang memadai (Jamaluddin et al., 2019). Hal ini menjadi perhatian karena adanya kriteria kemiskinan menurut standar Badan Pusat Statistik yang mencakup aspek-aspek seperti kemandirian pangan, termasuk jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi per hari serta penggunaan bahan bakar minyak untuk memasak.

Dengan demikian, program-program yang hanya fokus pada pemberian modal atau pinjaman mungkin tidak memberikan solusi yang mampu untuk mengatasi semua aspek kemiskinan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan program-program lain yang lebih holistik dan beragam yang dapat membantu masyarakat miskin meningkatkan berbagai komponen yang terkait dengan kemiskinan. Contohnya seperti program pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mencapai ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan (Prawoto, 2012) dan pemberdayaan masyarakat desa dalam konteks ketahanan pangan di Desa Wonorejo (Hadi et al., 2021) terbukti efektif membantu masyarakat miskin untuk keluar dari statusnya. kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS.

Selain itu, ada contoh konkret di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, di mana terdapat sebuah perkampungan yang dikenal sebagai Kampung Mafta atau "Kampung Kasih Sayang." Di sini, masyarakat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, pangan, dan kesehatan secara gratis. Mereka juga mengelola bersama sumber-sumber ekonomi seperti peternakan, industri, pertanian, perikanan, dan perdagangan, sehingga keuntungannya dapat memenuhi kebutuhan dasar warganya (Aristy et al., 2021). Kampung MATFA memiliki sistem ekonomi

yang unik dan berbeda dari kampung-kampung lainnya. Biasanya, di banyak kampung, setelah selesai bekerja dan mendapatkan penghasilan, kepala keluarga akan memberikan uang tersebut kepada istri jika sudah menikah, atau jika belum menikah, akan digunakan untuk diri sendiri atau diberikan kepada orang tua. Namun, di Kampung MATFA, ketika penduduk selesai bekerja, menjual barang, atau mendapatkan penghasilan lainnya, semua uang diserahkan kepada Baitul Maal tanpa diserahkan. Masyarakat di kampung ini tidak memegang uang sedikit pun, dan semua kebutuhan mereka dipenuhi oleh Baitul Maal (Aristy dkk., 2021; Syahminan dkk., 2019).

Kampung MATFA memiliki lahan pertanian seluas 3 (tiga) hektar yang digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti bayam, cabai merah, dan lainnya. Lahan pertanian ini digunakan untuk menghasilkan produk yang dapat dijual di luar kampung. Setiap warga di kampung ini memilih pekerjaan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Mereka memilih jenis usaha atau bisnis yang sesuai dengan keahlian dan minat mereka, dengan keyakinan bahwa hasil kerja mereka akan diminati. Masyarakat bekerja tanpa upah, dan hasilnya disumbangkan sepenuhnya ke Baitul Maal (Saputra et al., 2022). Ini adalah praktik yang berlangsung setiap hari di mana setiap orang melakukannya tanpa pamrih, dengan keyakinan bahwa semua hasil akan dikelola untuk memenuhi kebutuhan bersama.

Salah satu hal yang unik di Kampung Matfa adalah cara mereka mempersiapkan makanan sehari-hari. Para ibu di kampung ini bertugas memasak makanan untuk seluruh warga, yang dilakukan di dapur umum. Makanan ini dibagi menjadi tiga shift: pagi, siang, dan sore hari, dan kemudian dibagikan secara gratis ke seluruh warga kampung. Sayuran dan lauk-pauk berasal dari hasil pertanian yang dikelola oleh masyarakat di Kampung Matfa. Dengan latar belakang ini, ada kebutuhan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana model pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan yang telah berjalan di Kampung Matfa dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah kemiskinan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2014), untuk mengungkap dan menjelaskan model pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan dalam upaya mengatasi kemiskinan di kampung Matfa. Pendekatan studi kasus ini merupakan pendekatan yang dapat diterapkan secara luas dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah, ekonomi, serta dalam bidang-bidang praktis seperti pendidikan, perencanaan wilayah perkotaan, dan administrasi umum (Kusmarni, 2019). Studi kasus dalam penelitian ini difokuskan pada pengidentifikasian kasus atau peristiwa tertentu yang terjadi dalam suatu konteks waktu dan kegiatan yang mencakup individu, kelompok budaya, atau potret kehidupan (Creswell, 2014). Peneliti mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang respon terhadap peristiwa tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kasus yang diteliti adalah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat kampung Matfa, yang dianggap sebagai upaya pemberdayaan, khususnya dalam aspek kemandirian pangan dengan tujuan mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang beragam untuk memahami secara menyeluruh konteks dan setting dari kasus yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah (1) wawancara; (2) observasi, (3) *Focus Group Discussion* (FGD) dan (4) dokumentasi. Dalam wawancara, peneliti menggunakan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan ini diajukan sampel kepada yang representatif dan diarahkan pada pertanyaan yang sama. Selain itu, peneliti dapat menambahkan pertanyaan tambahan selama proses wawancara jika diperlukan. Wawancara ini dilakukan dengan Tutor yang memiliki gelar sarjana non kependidikan. Respondenya ialah Kepala desa dan tokoh masyarakat. Selanjutnya Observasi sebagai studi pendahuluan sebelum penyusunan proposal penelitian. Observasi ini akan digunakan kembali untuk mengumpulkan data terkait aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan di Kampung Matfa. Sumber data juga menggunakan teknik FGD yang berupa metode pengumpulan data melalui diskusi kelompok yang sistematis mengenai permasalahan yang sangat spesifik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pandangan dengan subjek penelitian kelompok keluarga miskin dan

para ibu rumah tangga dapur umum. Sumber data yang dapat digunakan sebagai pembanding dalam proses validasi hasil penelitian. FGD meliputi diskusi kelompok terfokus dan terarah untuk memperoleh informasi secara cepat, menggali pemahaman tentang kepercayaan, sikap, dan perilaku kelompok tertentu, serta menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih lanjut.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

NO	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Subjek/Responden
1	Wawancara	Pedoman Wawancara	Tokoh Masyarakat Kepala Desa
2	Wawancara dengan pendekatan <i>Forum Group Discussion</i> (FGD)	Pedoman FGD	Kelompok keluarga miskin Para ibu rumah tangga dapur umum
3	Observasi	Pedoman observasi	Aktivitas kemandirian pangan kelompok keluarga yang dulunya miskin
4	Dokumentasi	Daftar Ceklis	Tokoh masyarakat, kepala desa, kelompok keluarga berprofesi.

Kemudian proses analisis data mengikuti pandangan yang diungkapkan oleh Miles, yang menyatakan bahwa data dapat dilakukan secara simultan dengan proses observasi (Miles et al., 2018; Miles & Huberman, 1994). Dengan kata lain, data yang diperoleh selama penelitian dapat dijelaskan secara langsung. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Yang Telah Dilakukan Masyarakat Kampung Mafta.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dapat dijabarkan secara ringkas bahwa aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Mafta bisa mencakup berbagai inisiatif dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan lokal, akses terhadap pangan, dan kemandirian pangan dalam komunitas tersebut. Berikut beberapa contoh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Mafta. Berdasarkan hasil pendataan yang telah dilakukan, secara singkat dapat dijelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan yang dilakukan masyarakat Desa Mafta dapat mencakup berbagai inisiatif dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan lokal, akses terhadap pangan, dan kemandirian pangan di masyarakat. Berikut kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Mafta:

#### 1. Pertanian Berkelanjutan:

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diambil suatu kesimpulan mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa MATFA bahwa ternyata masyarakat Desa MATFA telah menerapkan praktik pertanian organik atau pertanian berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas usahanya. produk pertanian. Hal ini dapat mencakup penggunaan pupuk organik, pengendalian hama yang ramah lingkungan, dan praktik irigasi yang efisien. Pertanian berkelanjutan memang menjadi tren positif di sektor pertanian saat ini. seperti hasil penelitian Prana (2020) yang mengungkapkan bahwa pertanian berkelanjutan dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi kekurangan pangan di musim dingin dan krisis moneter (Junaedi et al., 2020; Kris Prafena et al., 2008).

Pertanian berkelanjutan adalah adanya kegiatan masyarakat untuk menciptakan berbagai sektor pertanian dalam suatu desa atau masyarakat. Di Desa MATFA terdapat berbagai sektor pertanian yang tujuannya adalah untuk menyediakan pangan yang cukup bagi

masyarakat itu sendiri. Pertanian merupakan sektor pangan pokok yaitu sawah. sektor buah-buahan yang terdiri dari nangka, durian, salak, pepaya, nanas, bengkuang, labu kuning, dan jenis sayur-sayuran seperti tomat, cabai, bawang bombay dan berbagai bumbu khas Indonesia (jahe, lengkuas, pala).

## 2. Pelatihan Pertanian

Kemudian kegiatan masyarakat Desa MATFA selalu mengadakan pelatihan dan workshop bagi para petani lokal untuk mengenalkan mereka pada teknik pertanian yang lebih baik dan inovasi terkini di bidang pertanian. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan panjang peneliti selama dua minggu dan dengan tambahan pengamatan diperpanjang ditemukan bahwa dalam satu bulan terdapat satu kali pertemuan antar sesama petani yang dipimpin oleh pengurus atau pengelola Desa MATFA dibawah naungan Majelis Taklim Fardhu Ain (MATFA ). Hasil wawancara juga menegaskan bahwa ternyata masyarakat yang bekerja di sektor pertanian merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan pelatihan tersebut.

Tentu saja pelatihan menjadi bagian yang sangat penting dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa kegiatan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas (Syahril et al., 2019) dapat meningkatkan etos kerja [20], kenyamanan dalam bekerja, dan penyelesaian masalah dalam lingkup pekerjaan (Yafiz et al., 2015). Jadi, apa yang dilakukan masyarakat Desa MATFA ini merupakan hal yang sangat positif bagi perkembangan mereka sendiri.

## 3. Pengembangan Pangan Lokal

Pengembangan tanaman pangan lokal di Desa Mafta tidak hanya merupakan inisiatif lokal, namun juga merupakan langkah strategis yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Tuwan Imam selaku pengelola Desa MATFA, Tuwan Imam mengungkapkan bahwa dengan mengutamakan tanaman yang sesuai dengan iklim dan tanah setempat, Desa Mafta berupaya menciptakan keberlanjutan dalam produksi pangan. Selain itu, pendekatan ini berpotensi meningkatkan kemandirian pangan di tingkat nasional, mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam yang digunakan untuk produksi dan transportasi pangan dari luar daerah.

Jika melihat dari berbagai literatur yang ada, pelibatan petani lokal dalam menanam tanaman pangan yang sesuai dengan kondisi lokal sebenarnya juga memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Dengan optimalisasi potensi pertanian Desa Mafta diharapkan terjadi peningkatan pendapatan petani, berkembangnya usaha lokal, dan penciptaan lapangan kerja di sektor pertanian (Najib et al., 2021). Dengan kata lain, pengembangan tanaman pangan lokal di Desa Mafta merupakan langkah nyata dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berdampak luas pada aspek perekonomian. Hal ini terlihat dari kegiatan observasi peneliti dan analisa dokumentasi terlihat bahwa tanaman lokal merupakan salah satu sektor yang penjualannya sangat tinggi dan paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat desa MATFA.

Selain manfaat ekonomi, inisiatif penanaman tanaman pangan lokal juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian lingkungan. Tanaman yang cocok dengan iklim dan tanah setempat cenderung memerlukan penggunaan input yang lebih sedikit, seperti air dan pestisida. Hal ini dapat mengurangi dampak negatif pertanian terhadap ekosistem dan mengarah pada praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, Desa Mafta berkontribusi dalam upaya pelestarian alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Upaya untuk mendorong tanaman pangan lokal juga mempunyai dampak sosial yang signifikan. Identitas lokal dan budaya masyarakat di Desa Mafta dapat diwujudkan melalui keragaman tanaman pangan yang ditanam, yang seringkali menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Hariyadi, 2010), (Aditiawati, Pingkan Indriani Astuti et al., 2016). Hal ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan pertanian mereka, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik tentang aspek kesehatan dan nutrisi dari produk lokal.

Jadi, pengembangan tanaman pangan lokal di Desa Mafta bukan sekedar upaya memenuhi kebutuhan lokal, namun juga merupakan kontribusi berharga di tingkat nasional dalam aspek ketahanan pangan, perekonomian, lingkungan hidup, dan kearifan lokal. Inisiatif ini

memberikan contoh nyata bagaimana keberlanjutan dapat dicapai melalui tindakan nyata di tingkat lokal, memberikan inspirasi bagi daerah lain untuk melakukan hal yang sama menuju masa depan yang lebih berkelanjutan.

#### **4. Pembangunan Infrastruktur Bisnis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola desa MATFA, peneliti menemukan bahwa di desa Mata juga didirikan berbagai unit usaha yang terbagi dalam beberapa bidang usaha seperti pertanian, peternakan, produksi air mineral, dan minuman kesehatan seperti air tahu, semuanya diantaranya dikelola oleh masyarakat desa. Poin dan keuntungan unit usaha dikelola oleh Majelis Taklim Ardhu Ain (MATFA), tentunya setelah hak pengelolaan unit usaha (gaji) diberikan.

Hasil tersebut mempunyai pendapat yang sesuai dengan hasil penelitian Mulyono (2020) yang mengungkapkan bahwa pembangunan infrastruktur memegang peranan penting dalam menjamin akses yang baik terhadap pasar, sumber air, dan infrastruktur pertanian lainnya yang diperlukan untuk mendukung produksi dan distribusi pangan. (Yafiz et al., 2015), (Mulyono, 2020). Dengan infrastruktur yang memadai, petani dapat lebih efisien dalam mengelola lahannya dan memasarkan produk pertanian. Jaringan jalan yang baik memudahkan pengangkutan barang, sehingga produk pertanian dapat sampai ke konsumen dengan cepat dan dalam kondisi baik. Selain itu, pembangunan infrastruktur juga meningkatkan akses terhadap sumber air yang penting bagi pertanian. Saluran irigasi yang baik dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air dan membantu petani mengelola lahan pertanian dengan lebih optimal. Hal ini sangat penting dalam menghadapi perubahan iklim yang dapat mempengaruhi ketersediaan air. Dengan infrastruktur yang mendukung, petani dapat mengatasi tantangan tersebut dan terus menghasilkan pangan berkualitas baik.

Pemberdayaan petani juga menjadi tujuan utama pembangunan infrastruktur. Dengan memberikan kemudahan akses terhadap pasar dan sumber daya pertanian, petani dapat meningkatkan pendapatannya (Hindarti et al., 2018; Mulyono, 2020). Selain itu, infrastruktur yang baik juga menciptakan lapangan kerja baru di sektor pertanian dan sektor terkait, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur tidak hanya membantu menjamin ketersediaan pangan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.

#### **5. Pengorganisasian Masyarakat melalui Majelis Taklim**

Di Desa MATFA, pengorganisasian masyarakat melalui majlis taklim terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pendapatan dan pengembangan sumber daya lokal. Majelis taklim, sebagai bentuk pertemuan rutin masyarakat, menyediakan platform inklusif untuk berdiskusi, berbagi ide, dan mengambil keputusan bersama. Dalam konteks ini, majlis taklim tidak hanya sekedar tempat ibadah, namun juga wadah sosial budaya yang mempererat tali silaturahmi antar warga. Berdasarkan observasi panjang yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam majlis taklim memberikan peluang bagi mereka untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan yang mempengaruhi pendapatan masyarakat. Pembahasan terkait pengembangan sumber daya lokal, termasuk proyek pembangunan, dapat dibahas secara mendalam untuk memastikan kebutuhan dan aspirasi setiap warga negara turut dipertimbangkan. Dengan demikian, majlis taklim menjadi sarana yang efektif untuk membangun mufakat dan mencegah terjadinya perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para imam tuwan dan pengelola majlis taklim, mereka berpendapat bahwa "berorganisasi melalui majlis taklim juga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab bersama terhadap pendapatan dan pengembangan sumber daya lokal". Dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan, masyarakat dapat bersama-sama merencanakan strategi untuk mengoptimalkan potensi ekonomi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Hal ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, namun juga kelestarian lingkungan dan sosial, yang semuanya merupakan bagian integral dari pengembangan masyarakat secara holistik.

Penjelasan di atas relevan dengan penelitian Ainun Najib (2022) yang mengungkapkan perlunya disadari bahwa pengorganisasian melalui majlis taklim dapat menciptakan ruang peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pendapatan dan sumber daya lokal. Melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman, masyarakat dapat belajar satu sama lain, mengidentifikasi peluang pembangunan, dan merencanakan langkah-langkah nyata untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam konteks ini, majlis taklim menjadi lembaga pendidikan informal yang berfungsi meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat (Najib et al., 2021). Penting juga untuk ditegaskan bahwa pengorganisasian melalui majlis taklim dapat membentuk jaringan dan kemitraan yang kuat antara masyarakat dan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan swasta. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi dalam mengembangkan proyek yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Dengan keterlibatan berbagai pihak, implementasi kebijakan dan program dapat lebih efektif dan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar di tingkat lokal.

Dengan demikian, pengorganisasian masyarakat melalui majlis taklim tidak hanya sekedar meningkatkan partisipasi masyarakat, namun juga menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan terjadinya kolaborasi dan pembangunan berkelanjutan. Majlis taklim dapat menjadi motor penggerak transformasi positif masyarakat, membantu meningkatkan kesejahteraan warga, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan landasan yang kuat bagi pembangunan berkelanjutan.

## **Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan**

Peneliti dalam diskusi ini meyakini bahwa model pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan merupakan strategi yang kuat dalam mengentaskan kemiskinan, khususnya di pedesaan dan wilayah yang bergantung pada sektor pertanian. Hal ini didasarkan pada perluasan observasi dan pendalaman data melalui berbagai teknik yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi. Nah jika dijabarkan dalam langkah-langkah berikut ini merupakan model pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan di Desa MATFA yang dapat diikuti oleh berbagai pengambil kebijakan, kepala desa, dan tokoh-tokoh yang peduli terhadap desanya.

### **1. Identifikasi dan Analisis Kebutuhan Pembelajaran Masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa proses identifikasi dan analisis kebutuhan pembelajaran masyarakat merupakan langkah krusial dalam membentuk pendekatan pendidikan inklusif dan berkelanjutan. Langkah pertama dalam proses ini adalah mengidentifikasi komunitas yang paling rentan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat melibatkan analisis data ekonomi, sosial, dan demografi untuk menentukan kelompok mana yang memerlukan perhatian khusus. Fokus pada komunitas rentan membantu memastikan bahwa upaya pembelajaran dapat memberikan dampak yang signifikan dan relevan bagi mereka yang membutuhkan dukungan terbesar.

Selain itu, pendataan menjadi kunci untuk memahami situasi masyarakat secara mendalam. Pemahaman ini menyangkut berbagai aspek, mulai dari akses terhadap lahan pertanian hingga infrastruktur dan tingkat pendidikan. Analisis akses terhadap lahan pertanian memungkinkan untuk menilai potensi ekonomi masyarakat dan memahami sejauh mana pertanian merupakan sumber pendapatan utama. Sumber daya air juga perlu dievaluasi untuk menjamin ketersediaan air yang memadai untuk pertanian dan kehidupan sehari-hari. Infrastruktur merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Analisis infrastruktur masyarakat, seperti jalan, listrik, dan komunikasi, membantu mengidentifikasi hambatan yang dapat menghambat akses masyarakat terhadap peluang pendidikan (Saugi, 2015; Sidiq, 2020). Selain itu, penilaian tingkat pendidikan di masyarakat memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang dihadapi siswa dan pendidik setempat.

Model ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap komunitas tertentu. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta juga

penting untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan.

Langkah selanjutnya setelah identifikasi dan analisis adalah merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi. Hal ini dapat mencakup pemberian pelatihan keterampilan, kampanye kesadaran, atau pengembangan infrastruktur pendidikan. Pemahaman mendalam terhadap kondisi masyarakat memungkinkan pengembangan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Apa yang dilakukan di desa MATFA ini sejalan dengan hasil berbagai kajian para ahli bahwa proses identifikasi dan analisisnya harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat (Najib et al., 2021; Purnomo, 2019; Yafiz et al., 2015). Memahami kebutuhan mereka dari sudut pandang mereka sendiri dapat meningkatkan efektivitas dan penerimaan program pembelajaran. Kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan kelompok masyarakat, juga penting untuk memastikan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan. Dengan pendekatan yang terarah dan partisipatif, identifikasi dan analisis kebutuhan pembelajaran masyarakat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## **2. Pendidikan dan Pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan merupakan instrumen kunci dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berfokus pada berbagai aspek kehidupan, seperti teknik pertanian berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam, dan keterampilan hidup, dapat membantu masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam strategi pendidikan dan pelatihan adalah penerapan pendekatan partisipatif, dimana masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Pemberian pelatihan teknik pertanian berkelanjutan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan produksi pangan secara efisien dan berkelanjutan (Syamsunarno et al., 2020). Hal ini mencakup pengajaran metode pertanian ramah lingkungan, pengelolaan tanah yang baik, serta praktik pertanian yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan pengetahuan tersebut, masyarakat dapat meningkatkan produktivitas pertaniannya dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan. Pelatihan pengelolaan sumber daya alam juga sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah eksploitasi berlebihan. Hal ini mencakup pemahaman pentingnya konservasi alam, pengelolaan air yang efisien, dan praktik berkelanjutan dalam eksploitasi sumber daya alam. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya alam, kita dapat memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya tersebut berkelanjutan untuk generasi mendatang. Selain itu, memberikan keterampilan hidup kepada masyarakat melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek-aspek seperti keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan keuangan pribadi. Keterampilan tersebut tidak hanya mendukung perkembangan individu, namun juga memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan pelaksanaan pelatihan memainkan peran penting dalam keberhasilan program. Melibatkan masyarakat sejak awal akan memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka. Partisipasi aktif juga menimbulkan rasa memiliki terhadap program, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam implementasi solusi yang dihasilkan.

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat setempat juga menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan program pendidikan dan pelatihan (Septiadi, Dudi Nursan, 2020). Bersama-sama, mereka dapat mengidentifikasi prioritas, mengembangkan kurikulum yang sesuai, dan memberikan dukungan keuangan yang diperlukan. Dengan melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang bersifat holistik dan melibatkan masyarakat, kita dapat menciptakan perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan membantu menciptakan masyarakat yang lebih tangguh, berkelanjutan, dan siap menghadapi perubahan zaman. Pen-

dekatan partisipatif dalam proses ini tidak hanya sekedar memberikan pelatihan, namun juga membangun kapasitas dan meningkatkan kemandirian masyarakat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

### 3. Pemberdayaan Komunitas

Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program pemberdayaan, sehingga mereka merasa memiliki dan berkomitmen terhadap keberhasilannya. Model ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap komunitas tertentu. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta juga penting untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan. Model pemberdayaan di Kampung Matfa ini sesuai dengan hasil kajian (Jamaluddin et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat miskin di Sumatera Utara dapat dilakukan adalah melalui program Penguatan Kebutuhan, Penguatan Sumberdaya Manusia, Penguatan Institusi, Penguatan Akses Komunikasi dan Informasi, Penguatan Jaringan – Kemitraan, dan Penguatan Partisipasi. Sedangkan model Pemberdayaan Masyarakat Miskin yang efektif dilaksanakan di Sumatera Utara adalah Advantage and Change Model (ACM). Beberapa strategi tersebut tampaknya juga terdapat pada aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Matfa dalam hal ini melalui Majelis Ta'lim Fardhu Ain (MATFA).

### Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang sudah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Matfa telah melaksanakan berbagai aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan. Aktivitas ini mencakup langkah-langkah seperti praktik pertanian berkelanjutan, pelatihan pertanian, pengembangan tanaman pangan lokal, pengolahan produk pertanian, pembentukan kooperatif petani, pendidikan gizi, praktik pertanian berkelanjutan, pembangunan infrastruktur, penggalangan dana, dan pengorganisasian komunitas. Model pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan yang diterapkan di Kampung Matfa dapat menjadi contoh yang inspiratif untuk wilayah lain. Model ini mencakup langkah-langkah seperti identifikasi dan analisis situasi, pendidikan dan pelatihan, akses terhadap sumber daya, diversifikasi tanaman, kooperatif pertanian, pengolahan produk pertanian, akses ke pasar, pemberdayaan wanita, kelestarian lingkungan, pemantauan dan evaluasi, serta pemberdayaan masyarakat. Model ini bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan dalam komunitas. Pentingnya kerja sama antara masyarakat, pemerintah, LSM, dan sektor swasta dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian pangan juga ditekankan. Kolaborasi ini dapat memperkuat upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan menuju kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan di sektor pertanian dan pangan.

### Daftar Pustaka

- Aditiawati, Pingkan Indriani Astuti, D., Suantika, G., & Simatupang, T. M. (2016). Pengembangan potensi lokal di Desa Panawangan sebagai model desa vokasi dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ketahanan pangan. *Jurnal Sosioteknologi ITB*, 15(1), 59–67. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.1.6>
- Anwar, K., Rimayanti, N., Pramana, A., Riyantama, Y., Sahal, M., Haitami, A., Riau, U., & Islam Kuantan Singingi, U. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam membangun ketahanan pangan keluarga sebagai materi video edukasi di masa pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, 58–65. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.58-65>
- Aristy, I. F., Azhari, I., & Zuska, F. (2021). Kampung MATFA : Otoritas Tuan Iman dan Budaya Komunal. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 66–77.
- Astawa, I. P. M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development ( ABCD ) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten

Klungkung Pendahuluan. 8(2), 108–116.

- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada: Jurnal Aplikasi Ipteks*, 8(2), 108–116. <https://doi.org/10.31940/BP.V8I2.108-116>
- Creswell, J. (2014). *Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (V. Knight (ed.); 4th ed.). SAGE Publication. [http://155.0.32.9:8080/jspui/bitstream/123456789/1091/1/Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches \( PDFDrive \)-1.pdf](http://155.0.32.9:8080/jspui/bitstream/123456789/1091/1/Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches ( PDFDrive )-1.pdf)
- Hadi, P., Masnur, M., & Santoso, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen untuk Ketahanan Pangan di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 203–216. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.240>
- Irwan, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Desa Pondok Melalui Kelompok Wirausaha Anyaman Lidi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 130-147.
- Hakim, L., Syaputra, A. D., & Mandiri. (2021). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Asy-Syari'ah*, 6(03), 629–644. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>
- Jamaluddin, Y., Fitriani, F., Safrida, S., & Warjio, W. (2019). Strategi dan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 9(1), 21–30. <https://doi.org/10.31289/JAP.V9I1.2231>
- K Yin, R. (2008). *Studi kasus: Desain & metode*. Raja Grafindo Persada.
- Kris Prafena, P., Rahayu Nadhiroh, S., & Aditya Rifqi, M. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1–27. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/98>
- Kris Prafena, P., Rahayu Nadhiroh, S., & Aditya Rifqi, M. (2022). Tinjauan Literatur: Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *Media Gizi Kesmas*, 11(2), 604–614. <https://ejournal.unair.ac.id/MGK/article/download/32680/22985>
- Kusmarni, Y. (2019). *STUDI KASUS (John W . Creswell) Oleh Yani Kusmarni*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/196601131990012-YANI\\_KUSMARNI/Laporan\\_Studi\\_Kasus.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196601131990012-YANI_KUSMARNI/Laporan_Studi_Kasus.pdf)
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (1st ed.). SAGE. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=U4IU\\_wJ5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=miles+and+huberman+data+analysis&ots=kFZC5JNX-W&sig=51L1xSU1mS1ErTrvOMwooSUtD0M](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=U4IU_wJ5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=miles+and+huberman+data+analysis&ots=kFZC5JNX-W&sig=51L1xSU1mS1ErTrvOMwooSUtD0M)
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (H. Salmon (ed.); 4th ed.). SAGE Publication. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=ICh\\_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=miles+and+huberman+data+analysis&ots=2SgqOEumdh&sig=y4joMV9J-vSkG2NS4JXR4UM\\_6fA](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=ICh_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=miles+and+huberman+data+analysis&ots=2SgqOEumdh&sig=y4joMV9J-vSkG2NS4JXR4UM_6fA)
- Najib, M. A., Najmudin, N., & Atiah, I. N. (2021). MODEL KELEMBAGAAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA MELALUI WAKAF. *Asy-Syari'ah*, 23(1). <https://doi.org/10.15575/AS.V23I1.10246>

- Prawoto, N. (2012). Pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan (Strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat .... *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 135–154. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jom/article/view/276>
- Saputra, S., Yunanda, R., On, M. K.-I. C., & 2022, U. (2022). Phenomenological Studies of Social Integration of Religious Groups Majelis Taklim Fardhu Ain (MATFA) Indonesia. In J. M. Black (Ed.), *Proceedings of the International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCCluSi 2022)* (pp. 101–108). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7\\_13](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_13)
- Septiadi, Dudi Nursan, M. (2020). Pengentasan kemiskinan Indonesia: Analisis indikator makroekonomi dan kebijakan pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v10i1.57>
- Sidiq, S. S. (2020). MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN. *REFORMASI*, 10(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syahminan, S., Manik, A., Mardiah, A., & Bayu, Y. (2019). Eksistensi Kampung MATFA Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Islam. [http://repository.uinsu.ac.id/10949/1/Penelitian Kolaboratif Mandiri Syahminan.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10949/1/Penelitian%20Kolaboratif%20Mandiri%20Syahminan.pdf)
- Syahril, S., Abdullah, W., & Syahrudin, S. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 6(1), 25–40. <https://doi.org/10.19105/IQTISHADIA.V6I1.2296>
- Syamsunarno, M. B., Apriany Fatmawaty, A., Munandar, A., & Anggaeni, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui teknologi akuaponik untuk kemandirian pangan di desa banyuresmi kabupaten pandeglang provinsi Banten. *Jurnal Abdinus*, 3(2), 329–341. <https://doi.org/10.29407/ja.v3i2.13851>
- Widiyawati, A. T. (2020). Model Pengembangan Pemberdayaan Pengetahuan (Studi pada Perpustakaan Desa Paseban, Kec. Kencong, Kab. Jember). *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1312>
- Aditiawati, Pingkan Indriani Astuti, D., Suantika, G., & Simatupang, T. M. (2016). Pengembangan potensi lokal di Desa Panawangan sebagai model desa vokasi dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ketahanan pangan. *Jurnal Sositologi ITB*, 15(1), 59–67. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.1.6>
- Hariyadi, P. (2010). Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal Peranan Teknologi Pangan untuk Kemandirian Pangan. *PANGAN*, 19(2), 295–301. <http://seafast.ipb.ac.id/publication/journal/20101204-Penguatan-Industri-Penghasil-Nilai-Tambah.pdf>
- Hindarti, S., Sudjoni, M. N., & Khoiriyah, N. (2018). IbM Kelompok Masyarakat Majelis Ta'lim (Pemberdayaan Majelis Ta'lim Melalui Pengembangan Agroindustri Bawang Merah). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 54–70. <https://doi.org/10.33474/JIPEMAS.V1I1.1479>
- Jamaluddin, Y., Fitriani, F., Safrida, S., & Warjio, W. (2019). Strategi dan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 9(1), 21–30. <https://doi.org/10.31289/JAP.V9I1.2231>
- Junaedi, I. W. R., Damayana, I. W., & ... (2020). MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI

MASYARAKAT ADAT SEBAGAI STRATEGI DALAM PERCEPATAN PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL (STUDI KASUS .... *PROSIDING SMITT* ....

- Kris Prafena, P., Rahayu Nadhiroh, S., & Aditya Rifqi, M. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1–27. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/98>
- Mulyono, S. E. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Edukasi*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.964>
- Najib, M. A., Najmudin, N., & Atiah, I. N. (2021). MODEL KELEMBAGAAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA MELALUI WAKAF. *Asy-Syariah*, 23(1). <https://doi.org/10.15575/AS.V23I1.10246>
- Purnomo, A. (2019). Pendampingan Komunitas Bhakti Alam Sendang Biru untuk Pengembangan Informasi Wisata. *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/ETHOS.V7I1.3789>
- Saugi, W. S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 226–238. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/6361>
- Septiadi, Dudi Nursan, M. (2020). Pengentasan kemiskinan Indonesia: Analisis indikator makroekonomi dan kebijakan pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v10i1.57>
- Sidiq, S. S. (2020). MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN. *REFORMASI*, 10(2).
- Syahril, S., Abdullah, W., & Syahrudin, S. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 6(1), 25–40. <https://doi.org/10.19105/IQTISHADIA.V6I1.2296>
- Syamsunarno, M. B., Apriany Fatmawaty, A., Munandar, A., & Anggaeni, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui teknologi akuaponik untuk kemandirian pangan di desa banyuresmi kabupaten pandeglang provinsi Banten. *Jurnal Abdinus*, 3(2), 329–341. <https://doi.org/10.29407/ja.v3i2.13851>
- Yafiz, M., Akmal, A., Marliyah, T., & Harahap, I. (2015). *Membangun ekonomi kejamaah berbasis modal sosial (Studi Kasus Pada Desa Matfa Kabupaten Langkat)*. <http://repository.uinsu.ac.id/5056/>